
KEBERANIAN MISI: MENELUSURI KISAH PENTEKOSTA DALAM KISAH PARA RASUL 2:1-13

Lusia Tael

lusiatael21@gmail.com

Universitas Widya Mandira -Kupang

Abstrak

Misi dalam Gereja merupakan karya Allah yang nyata dan terwujud melalui misi pelayanan. Manusia yang tak berdaya membutuhkan Allah sebagai sumber inspirasi dalam menjalankan karya misi. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tentang makna keberanian para murid untuk bersaksi tentang Kristus kepada semua orang berdasarkan kisah Pentekosta (Kis 2: 1-13) dan dampaknya bagi perjalanan misi Gereja selanjutnya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji sumber-sumber tentang misi yang dijalankan oleh Gereja dalam pewartaan akan Kristus. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan misi yang dijalankan oleh gereja pada saat ini merupakan keberanian misi yang berkelanjutan dari para rasul dan menjadi tanggung jawab semua orang beriman demi pewartaan akan Kristus.

Kata Kunci : Misi Gereja, Keberanian, Roh Kudus.

Abstract

Mission in the Church is the real work of God and is realized through the mission of service. Helpless humans need God as a source of inspiration in carrying out missionary work. The purpose of this paper is to describe the meaning of the disciples' courage to witness Christ to all people based on the story of Pentecost (Acts 2:1-13) and its impact on the Church's next missionary journey. The method used is a literature study by reviewing sources on the mission carried out by the Church in the proclamation of Christ. The results of this study show that the mission carried out by the church today is the courage of the continuing mission of the apostles and is the responsibility of all believers for the sake of the proclamation of Christ.

Keywords : Church Mission, Courage, Holy Spirit.

PENDAHULUAN

Dalam pelayanan kekristenan pemberitaan Injil merupakan tugas dan tanggungjawab setiap orang Kristen. Hal tersebut dilakukan, sebagaimana Yesus Kristus Sang Injil yang telah datang ke dunia dengan kasih-Nya yang besar bagi semua orang berdosa (Yoh. 3:16). Sebagai orang Kristen perlu memberitakan Injil ke tengah-tengah dunia, melihat sebagian dunia belum mengenal Injil. Pemberitaan Injil tersebut dapat dilakukan dengan cara yang beranekaragam. Akan tetapi cara tersebut tentunya tidak menyimpang dari kebenaran Alkitab. Pemberitaan Injil bersifat luas, sehingga untuk mencapai sasaran yang tepat perlu adanya perencanaan atau strategi yang tepat. Perlu adanya penuntunan dan penyertaan Roh Kudus dalam proses pewartaan Injil, supaya setiap orang yang menerima danewartakan dengan teguh dalam iman memberikan kesaksian yang benar dalam roh dan kebenaran.

Misi yang berasal dari kata Latin *mission* yang berarti pengutusan, dalam bahasa Inggris berarti karya Allah (*God's Mission*) atau tugas yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya. Fernando juga mengatakan bahwa isi daripada kegiatan pengutusan tersebut adalah pemberitaan mengenai Yesus adalah jalan, kebenaran dan hidup. Semua orang Kristen diperintahkan untuk membagikan Injil kepada orang lain, dan Perjanjian Baru mencatat bahwa karena adanya pengutusan membuat adanya gereja. Hal tersebut menjadi sebuah penegasan bahwa semua orang percaya wajib melaksanakan tugas misi, selain karena mandat langsung dari Allah tetapi juga melihat dari sisi dunia yang membutuhkan Kristus.

Dalam melaksanakan tugas misi, setiap orang Kristen yang diutus hendaknya memiliki keberanian dalam pewartaan. Sebab setiap pewarta akan mendapatkan banyak tantangan dan rintangan bahkan tantangan terbesar yang dihadapi dan diterima oleh setiap misionaris adalah mengorbankan nyawanya dalam memberikan kesaksian kepada semua orang tentang Yesus sebagai Sang Juruselamat semua orang. Tetapi setiap orang Kristen yang diutus hendaknya selalu berani dan kokoh dalam iman. Sebab Yesus selalu dan senantiasa mengutus Roh Kudus untuk menyertai dan membimbing dan memberikan keberanian dan kekuatan dalam memberikan kesaksian tentang Yesus sebagaimana yang terjadi dalam diri para rasul yang menerima kekuatan dan kehadiran Roh Kudus dalam peristiwa pentekosta.

Maka dalam penulisan artikel ini, penulis akan mengulas tentang keberanian misi melalui penelusuran pentekosta dalam Kitab Kisah Para Rasul. Masalah-masalah utama yang menjadi landasan dalam penulisan ini adalah pemahaman tentang keberanian misi Gereja, mengulas tentang kisah pentekosta dalam teks Kisah Para Rasul dan menggali secara mendetail peranan Roh Kudus dalam pewartaan Injil kepada semua makhluk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Sebelum melakukan studi literature, penulis mencermati beberapa pengalaman empiris yang penulis alami. Dari pengalaman empiris tersebut penulis menyusun kerangka konseptual yang kemudian diisi dengan berbagai pendapat. Pendapat-pendapat tersebut bersumber dari berbagai literatur seperti jurnal, buku-buku, dan beberapa sumber literatur lainnya. Pandangan beberapa penulis literatur tersebut kemudian dielaborasi sehingga menjadi paparan deskriptif yang konseptual dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Misi Gereja

Misi adalah istilah bahasa Indonesia untuk kata Latin *missio* yang berarti perutusan.

Kata *missio* adalah bentuk substantif dari kata *mittere* (*mitto, missi, missum*) yang mempunyai beberapa pengertian dasar, seperti:

1. Membuang, membentuk
2. Mengutus, mengirim
3. Membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi
4. Mengambil/menyadap, membiarkan mengalir (darah).

Lingkaran gereja pada umumnya menggunakan istilah *mittere* dalam arti mengirim dan mengutus. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Patrisius, Bambang Sutrisna, Ratna Tjandrasari, dkk yang menjelaskan bahwa: Istilah misi dalam pengertiannya "penugasan tertentu" dapat berarti mendengarkan dan melaksanakan suatu mandat/perintah dari pimpinan, atau kesediaan untuk mendengarkan dan melaksanakan perintah ilahi. Seorang nabi bersedia diutus karena ia mendengarkan dan melaksanakan (mematuhi) perintah perutusan Tuhan. Demikian juga seorang misionaris bersedia pergi karena dia mendengarkan dan menaati perintah perutusan dari pimpinan komunitasnya. Gereja menggunakan istilah "Misi" untuk menunjukkan suatu tugas atau kewajiban, perutusan dan daerah perutusan, kepedulian akan situasi sosial yang memperhatikan, suatu pelayanan kemanusiaan. Misi mencakup seluruh kegiatan gerejawi di bidang pewartaan, pemeliharaan dan pendalaman iman, serta pelayanan kasih. Pemahaman ini menyangkut pengutusan para misionaris untuk menanamkan dan memelihara iman, mewartakan sabda Allah, dan melaksanakan pelayanan kasih.

Dalam kehidupan spiritual, "Misi" menuntut kita untuk menyingkirkan keegoisan, kebenaran diri dan status quo/kedudukan. Bermisi adalah gerakan welas asih untuk bertemu dengan saudara-saudari yang berada dalam situasi sosial yang memprihatinkan, dan sangat membutuhkan pewartaan Sabda dan melayani umat manusia. Schnabel menjelaskan bahwa: Istilah misi atau misi-misi mengacu pada aktivitas komunitas umat beriman yang membedakan dirinya dari lingkungan dalam lingkup keyakinan agama (teologi) dan tingkah laku sosial (etika), yang diyakini tentang klaim kebenaran imannya, dan yang berkerja aktif untuk memenangkan orang lain pada isi iman dan cara hidup yang diyakini oleh anggota komunitas dari kebenaran dan keperluan orang itu.

Bosch menjelaskan bahwa misi memiliki arti yang cukup luas, sebagai umat Kristen bermisi merupakan kewajiban untuk mengabarkan berita kebenaran terhadap segala bangsa. Kata misi dapat juga diartikan sebagai pengutusan para misionaris ke suatu daerah demi melakukan kegiatan penginjilan. Secara teologis misi juga mengandung arti penyebaran dan perluasan firman Allah kepada orang-orang yang belum mengenal Allah. Pengertian yang sangat luas, istilah misi adalah Allah yang Maha Kuasa sebagai pengutus dan orang-orang yang diutus diberi tugas untuk melaksanakan kehendak-Nya.

Subandi mengatakan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru kata mengutus (*pempein/apostelein*) di gunakan sebanyak 206 kali, sedangkan orang yang diutus (*apostolos*) digunakan sebanyak 79 kali. Hal ini menunjukan bahwa tugas misi atau tugas perutusan sungguh sangat penting. Dalam penggunaan selanjutnya istilah misi dan apostolat (*kerasulan*) yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama mendapatkan modifikasi pengertian seperti istilah *missionalis apostolatus* (*kerasulan misioner*) yang dipakai oleh Paus Pius XII dalam Ensiklik *Fidei Donum* (1957).

2. Kisah Pentekosta Dalam Kisah Para Rasul

a. Konteks Sosial Kisah Para Rasul 2

Pada masa kitab-kitab Perjanjian Baru ditulis, hampir seluruh dunia berada dibawah kekuasaan politik kekaisaran Romawi, termasuk bangsa Yahudi karena pada saat itu sebagian

besar dunia dikuasai oleh bangsa Romawi. Kisah Para Rasul di tulis oleh Lukas (Kis. 1:3), bahkan gereja mula-mula mengakui bahwa Lukas adalah penulis dari kitab Kisah Para Rasul. Banyak sejawatan membuktikan bahwa Kisah Para Rasul merupakan sejarah rasul-rasul setelah kenaikan Tuhan Yesus dan peristiwa pentecost Roh Kudus. Kegiatan para rasul dikisahkan sedemikian rupa dalam kitab ini. Kisah Para Rasul 2:41-47 adalah salah satu teks yang menceritakan bagaimana kehidupan jemaat mula-mula.

Informasi penting yang berkenaan dengan konteks sosial Kisah Para Rasul 2 adalah keadaan jemaat pada saat sebelum pentecost Roh Kudus sangat solid. Hal tersebut ditunjukkan melalui kebersamaan mereka, ketika berkumpul bersama dalam satu tempat menantikan pentecost Roh Kudus (Kis. 2:1). Dengan setia menanti janji Tuhan Yesus mengenai turunnya Roh Kudus digenapi dan semua dari mereka mengalami lawatan Tuhan. Mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain (ayat 3-4) yang tidak dimengerti oleh mereka dan orang-orang yang menyaksikannya menjadi heran.

Keheranan mereka menimbulkan reaksi yang berlebihan bahwa mereka sedang mabuk anggur manis (Kis. 2:13). Perspektif ini seolah-olah menganggap mereka yang dipenuhi oleh Roh Kudus adalah orang-orang yang kurang waras dan label ini sekaligus diberikan kepada mereka dengan menganggap bahwa mereka tidak dilawat oleh Allah tetapi mabuk anggur manis. Secara tidak langsung orang percaya difitnah dan dipandang kurang baik. Hal ini merupakan sebuah fitna yang dilebelkan oleh mereka kepada orang percaya.

Sebagai komunitas yang lahir dari hasil Pentecost menyadari bahwa keberadaan mereka merupakan suatu anugerah Allah yang besar. Dalam komunitas tersebut mereka saling mendorong, memperhatikan satu sama lain. Misalnya, 1) Mereka sama-sama bertekun (ayat 42). Ketekunan berbicara tentang pekerjaan yang dilakukan dengan terus-menerus dan penuh kesungguhan hati. Ketekunan berarti tidak mudah putus asa atau berhenti oleh karena adanya halangan tertentu. Tekun juga berarti rajin atau ulet. Ketekunan mereka kepada pengajaran rasul-rasul menjadi suatu bukti bahwa kebersamaan didalam komunitas mereka sangat solid. Kesulitan mereka ditampilkan melalui kesediaan diri untuk bertekun mendengarkan pengajaran rasul-rasul, 2) Saling membantu dan memperhatikan Dalam ayat 44 mengkisahkan bahwa jemaat mula-mula mulai membentuk sebuah kebiasaan baik yang sangat sosialitas. Mereka rela menjual harta miliknya sendiri dan membagi-bagikannya kepada sesama dalam komunitas mereka. Tentu hal ini dilakukan karena mengingat identitas sosial mereka bahwa mereka adalah satu golongan, satu komunitas atau satu aliran yang kompak dan memiliki nasib yang sama. Kesatuan batin ini menjadi salah satu dasar bagi jemaat mula-mula untuk hidup saling berbagi melalui persekutuan yang terbentuk. Mandarun menegaskan, secara historis jemaat mula-mula berhadapan dengan penindasan baik yang disebabkan oleh para penguasa Romawi maupun penguasa lokal.

Harta milik mereka disita, mereka dikucilkan bahkan terancam hukuman mati. Berhadapan dengan kenyataan tersebut Lukas menyarankan dua hal bagi jemaat, yakni: Pertama, bagi mereka yang sedang dituntut pada persoalan melepaskan iman atau harta milik, maka disarankan untuk melepaskan harta milik. Kedua, mereka yang memiliki harta diharapkan bersikap dermawan dan menunjukkan hospitalitas kepada mereka yang kehilangan harta milik demi mempertahankan imannya pada Kristus. Jemaat mula-mula tidak terpancing melakukan kekerasan, sekalipun mereka disindir oleh umat yang menganut Yudaisme, pemuka agamanya serta tekanan sosial yang ditimbulkan oleh pemerintahan Romawi.

Kemungkinan jemaat mampu meredam situasi tersebut sedikit banyak karena kesadaran bahwa mereka inferior dibanding komunitas yang besar. Mereka tidak memiliki kekuatan dan pengaruh yang cukup kuat dalam masyarakat. Lukas menguraikan sejarah

terbentuknya jemaat serta cara mereka memeraktekan ideologi Kerajaan Allah melalui kepedulian satu dengan yang lain. Persekutuan yang sangat kuat dan tergalang di komunitas jemaat mula-mula membuat mereka tetap berada di dalam kebersamaan dan menjadi satu di dalam kelompok. Di dalam kebersamaan inilah mereka saling peduli terutama soal kebutuhan fisik. Dalam konteks kehidupan sosial mereka adalah: 1) kelompok minoritas, 2) kelompok yang berbeda dengan masyarakat umum, 3) Kelompok yang membutuhkan identitas baru dalam asosiasi mereka.

b. Makna Pentekosta Bagi Misi Gereja

Secara etimologi, kata Pentakosta berasal dari bahasa Yunani: Πεντηκοστή [ἡμέρα], Pentēkostē [hēmera] , “[hari] lima-puluh.

Dalam tradisi Yahudi, pentakosta merupakan hari raya penawaian, yaitu momen mereka mengirimkan karena panen yang mereka terima. Masyarakat Yahudi harus merayakan Pentakosta, meskipun mungkin tidak secara langsung memiliki usaha agraria (pertanian atau perkebunan). Secara tradisional, masyarakat Yahudi percaya bahwa hari di mana Musa menerima hukum-hukum Allah adalah juga hari Pentakosta. Jadi dari sudut pandang Yudaisme, Pentakosta berarti penawaian dan diterimanya hukum Allah.

Hari Raya Pentakosta bagi umat Kristiani adalah hari yang sangat bermakna. Kata “penta” yang artinya 50 (lima puluh) merujuk pada 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus dari kematian. Hal ini juga sebagai amanat dan penggenapan janji Tuhan Yesus Kristus kepada para murid dan juga bagi umat Kristiani. (Matius 3:11, Yohanes 14:26, Kisah Para Rasul 1-2).

Dalam kitab Kisah Para Rasul 2 mencatat bahwa hari itu sebagai hari terjadinya pencurahan Roh Kudus kepada 120 orang (murid-murid Yesus) di loteng atas (Yerusalem) dan mereka berbahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus. Tanda awal ini secara konsisten muncul dalam berbagai peristiwa serupa yang dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul. Peristiwa ini juga merupakan hari lahirnya Gereja secara universal . Jadi bagi umat kristiani, Pentakosta memiliki makna:

1. Pencurahan Roh Kudus bagi orang yang percaya kepada Kristus, untuk memiliki kuasa menuai jiwa-jiwa bagi Tuhan. (Kis 1:8)
 2. Penggenapan janji Kristus bahwa Roh Kudus akan menuntun kita untuk mengerti firman ('hukum') Tuhan yang ditorehkan dalam hidup kita. (Yoh 14:26; Ibr 8:10)
 3. Hari di mana Allah meng-inagurasi lahirnya persekutuan orang-orang yang percaya kepada-Nya di dalam Kristus Yesus. (Kis 2:47)
 4. Gereja tidak mungkin ada jika tidak ada pencurahan Roh Kudus! Karena keberanian yang diberikan Roh Kudus kepada para murid-murid-Nya maka mereka dengan berani memberitakan injil ke berbagai daerah hingga membuat persekutuan-persekutuan, jemaat, dan gereja yang saat ini kita sebut.
- c. Peranan Roh Kudus Dalam Misi Gereja

St. Anselmus pernah menyatakan bahwa teologi adalah iman yang mencari pengertian (*fides quaerens intellectum*). Pernyataan tersebut hendak menegaskan bahwa iman ada lebih dahulu, kemudian pengertian akan diperlukan dan dengan demikian dapat menghasilkan pengertian yang benar tentang iman. Salah satu tulisan pertama dalam tradisi Gereja yang dengan lebih terperinci berbicara tentang Roh Kudus ialah dari Basilius Agung dari Cesarea (329-379). Ia merefleksikan perbandingan rumusan konklusi trinitaris doa liturgis pada masa itu yang lazim digunakan, yakni “Kemuliaan kepada Bapa, melalui Putra di dalam Roh Kudus” atau “Kemuliaan kepada kepada Bapa bersama dengan Putra dan Roh Kudus”. Bagi Basilius Agung, kedua konklusi ini menunjukkan kekayaan iman kristiani serta memuat visi atau pandangan tentang apa yang dilakukan Roh Kudus serta siapa Roh Kudus itu. “Di dalam Roh”

menunjuk pada makna relasi dengan Allah dan yang terpenting adalah bahwa “di dalam Roh Kudus” atau berada di dalam Roh Kudus menunjukkan cara beriman serta menunjukkan bahwa ada Roh di dalam diri orang beriman (lih. Rm. 8:11). Dalam kerangka itu dapat dikatakan bahwa di balik rumusan tersebut termuat keyakinan bahwa Roh Kudus memungkinkan orang untuk beriman terlebih dahulu, dan di dalam Roh itu orang akan mendapat pengertian tentang apa yang diimani. Kata ‘dalam’ menunjuk pada relasi manusia dengan Roh Kudus dan sebaliknya, sekaligus menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan Roh Kudus yang membuatnya dapat beriman serta berdoa dengan baik (lih. Rm. 8:26). Roh diutus Allah ke dalam hati seseorang sehingga ia mampu berseru dan berdoa “Ya Abba, ya Bapa” (Gal. 4:16). Oleh sebab itu, iman yang sudah diandaikan ada dalam teologi, ada karena Roh sudah berkarya dalam diri manusia yang membuatnya dapat beriman.

Dalam sejarah ekonomi keselamatan ditunjukkan relasi di antara ketiga Pribadi Trinitas. Di dalam perkembangan teologi Trinitas ada pengertian bahwa ekonomi keselamatan adalah salah satu titik berangkat pembahasan mengenai tema tentang Allah Tritunggal. Hal ini muncul karena kesadaran bahwa Allah Tritunggal adalah suatu misteri yang tidak terselami tentang Allah yang tersembunyi (*Deus Absconditus*), namun di sisi lain Allah Tritunggal adalah Allah yang mewahyukan diri dan mengkomunikasikan diri dalam sejarah ekonomi keselamatan (*Deus Revelatus*). Dalam karya keselamatan, Roh Kudus mempunyai peran unik melalui iman, dan hal tersebut tampak melalui kehadiran dan tindakan Roh Kudus dalam diri manusia (Yoh. 14:16.23). Akan tetapi, kecenderungan yang muncul adalah bahwa di dalam perkembangan teologi kurang ditampakkan peran unik dan relasi Roh Kudus dengan Yesus Kristus, yang sebenarnya perlu lebih dieksplorasi terutama dalam kaitan dengan katekese dan pewartaan.

Yves Congar pernah menyatakan, “There can be no christology without pneumatology and no pneumatology without christology”. Pembicaraan mengenai peran setiap Pribadi dalam Trinitas pada dasarnya saling mensyaratkan. Dengan demikian, Roh Kudus pun memainkan peran penting dan unik dalam sejarah keselamatan, dan Ia bertindak secara riil. Setiap Pribadi Allah Tritunggal melakukan peran penting sesuai dengan karakter masing-masing, namun tetap dalam kesatuan komunal sebagai Allah. Oleh karenanya, sejalan dengan pandangan Congar, memahami kristologi memerlukan kerangka pneumatologis. Dapat dibayangkan kalau Gereja sebagai sakramen keselamatan (*Lumen Gentium 1*) hanya dilihat dalam paradigma kristologis akan menjadi Gereja yang tertutup, bernuansa hierarkis ketat dalam gambaran piramidal, yakni Kristus sebagai otoritas tertinggi dan Petrus serta paus (dengan berkat *Plenas Potestas*) dan para penggantinya mengatur kesatuan Gereja secara sentralistis. Gambaran Gereja itu akan berbeda bila kehidupan umat Kristiani dihayati sebagai berdiamnya Roh Kudus dalam diri umat dan sebagai sosok yang mengarahkan umat pada keselamatan yang ditawarkan Yesus Kristus.

Di dalam gagasan Karl Rahner, Yesus Kristus adalah puncak komunikasi diri Allah dalam sejarah ekonomi keselamatan. Di dalam Kristus komunikasi diri Allah menjadi definitif, dan tidak dapat diubah lagi. Di sisi lain, di dalam proses pewahyuan atau komunikasi diri tersebut, Yesus juga menunjukkan relasi-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus dalam setiap pengalaman, pewartaan, dan doa-doa-Nya. Dalam pengalaman riil tersebut, ditunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik dalam kesatuan berdasarkan misi keselamatan yang hendak dinyatakan oleh Yesus dan Roh Kudus di dalam Bapa sebagai sumber dan tujuan segala sesuatu. Irenaeus dalam renungannya menyatakan bahwa Yesus dan Roh Kudus adalah Sabda dan Kebijakan, yang merupakan dua arah atau dua tangan Bapa dalam mengejawantahkan karya keselamatan bagi dunia. Sejalan dengan itu, Congar juga meyakini

bahwa teologi Trinitas harus dimulai dalam pewahyuan diri Bapa yang mengungkapkan secara riil pengalaman kesatuan antara Bapa, Yesus, dan Roh Kudus.

KESIMPULAN

Keberanian misi dalam Gereja tidak terlepas dari peranan dan tutunan Roh Kudus yang diutus oleh Allah melalui perantaraan Yesus Kristus. Ketika para murid perdana dibayangi dengan ketakutan dan pengejaran tentara Romawi dan orang-orang Yahudi yang membunuh dan menyalibkan Yesus, Roh Kudus diutus untuk menguatkan dan meneguhkan hati mereka.

Peristiwa Pentekosta menjadi awal tonggak sejarah lahirnya Gereja. Para murid dengan gagah berani pergi seluruh dunia mewartakan Injil Allah kepada semua makhluk. Gereja adalah umat Allah, milik Allah dengan hubungan yang personal, dimana Kristus adalah sebagai kepala. Gereja memiliki dirinya yang bersifat inklusif, menyeluruh. Gereja adalah esa, kudus, am, dan misioner; sorgawi-sosial; visibel-invisibel; dengan aspek dan peran yang lengkap.

Sehingga merupakan bagian dari Kerajaan Allah, dimana Gereja harus menghidupi perannya dan memberikan kesaksian sebagai tanda sebuah bagian dalam Kerajaan Allah. Gereja yang merupakan alat Tuhan harus menandakan dirinya melalui matranya yang lengkap dan peran misionernya yang utuh, sebagai bagian dari tanggung jawab misioner-nya. Sehingga disebut gereja Misioner, yang bertumbuh sesuai dengan hakikatnya. Pertumbuhan ini menjalankan perannya, karena Allah-lah yang menumbuhkan Gereja-Nya. Sebuah Gereja pasti bertumbuh bila ia hidup seperti TUHAN-nya, yang mengasihi, melayani tanpa pandang bulu dan melibatkan orang lain dengan penuh kepercayaan (Mat. 9:35-38). Gereja akan bertumbuh dengan bersekutu-bersatu, berdoa, bekerja-bersaksi memenangkan jiwa dan bermisi. Suatu komunitas orang percaya yang berbagi panggilan yang sama, yaitu panggilan anugerah keselamatan dan hidup baru dalam Kristus, dan panggilan untuk menjadi murid-murid Kristus yang bertumbuh, melayani dan bersaksi bagi-Nya. Ekklesia memiliki makna suatu kumpulan orang yang dipanggil menjadi milik Allah melalui karya penebusan Kristus di dalam darah-Nya (Ef. 1:3-5,7,13-14; KPR. 20:28; I Kor. 1:2; 1 Ptr. 1:2; Why. 5:9).

Dari paparan tersebut, tampak jika gereja baik sebagai organisasi maupun setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kasih Allah kepada dunia. Allah telah memanggil gereja-Nya untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Yesaya 52:7 menunjukkan jika berita damai, kabar baik, berita selamat diberitakan keseluruh dunia. Rencana penebusan agung Allah menyerukan agar Injil Yesus Kristus didengar oleh seluruh bangsa dan manusia di dunia. Allah telah mengutus banyak misionaris ke dunia untuk menjalankan tugas tersebut, tetapi Dia juga menyerukan kepada semua umat percaya agar siap memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban tentang pengharapan yang dari Kristus (1 Pet. 3:15). Setiap orang percaya memiliki peran dan berkat besar tatkala setia dalam membagikan berita tentang kasih karunia Allah kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, en I Ketut Gede Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23". *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57.
- Daud, I Kadek Agustono. "Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia". *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 1.
- Fitriyana, Nur. "Sejarah Singat Gereja Perdana". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): 1–20.
- Kusumawanta, Dominikus Gusti Bagus, Yoseph Made Ratnatha, en Mathias Ronny Andry Sani Naflalia. "Gereja Katolik di Bali", no. September (2009): 1–12.

- Mau, Marthen. "Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi". *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 46–57.
- Messakh, Jefrit Johanis. "Identitas Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2:1-47 Ditinjau Dari Social Identity Theory". *Ilmiah Pendidikan* 6 (2022): 27–28.
- Sihombing, Edy Syahputra. "Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal". *Melintas* 35, no. 1 (2019): 40–56.
- Silalahi, Haposan. "Bermisi Dalam Aksi: Kajian Teologis Misi Gereja Terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia". *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 25–47.
- Zamrodah, Yuhanin. "Esensi Misi Gereja dan Konstruksi Misi Gereja dalam Konteks Pancasila" 15, no. 2 (2016): 1–23.